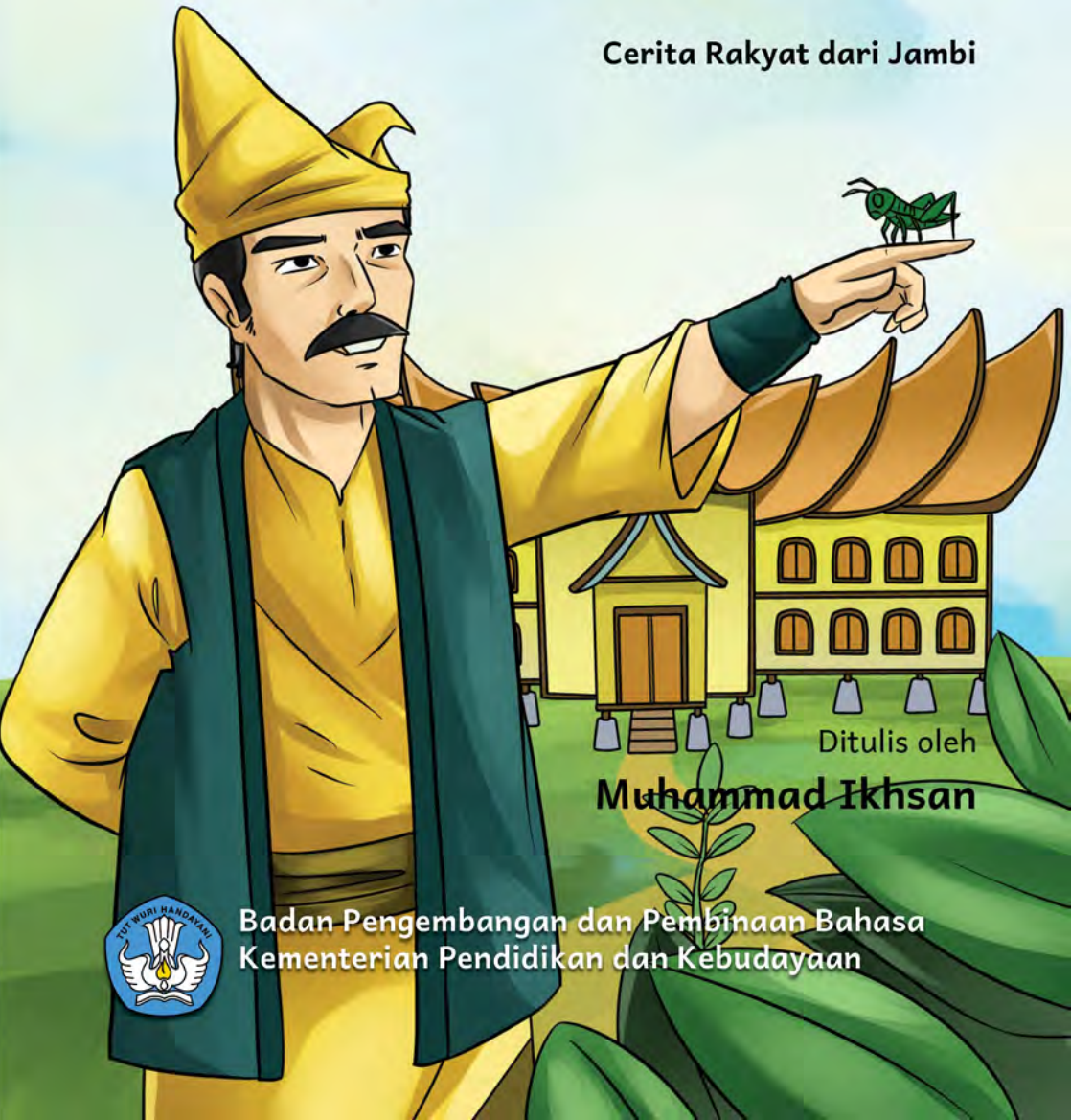
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit

Cerita Rakyat dari Jambi



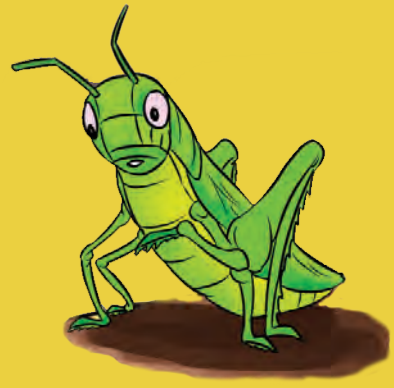
Ditulis oleh

Muhammad Ikhsan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit

Cerita Rakyat dari Jambi



Ditulis oleh

Muhammad Ikhsan

LEGENDA DATUK MARSAM SANG BELALANG KUNYIT

Penulis : Muhammad Ikhsan
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
IKH
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ikhsan, Muhammad
Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit: Cerita Rakyat dari Jambi/Muhammad Ikhsan. Penyunting: Dony Setiawan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 57 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-145-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT- JAMBI

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Cerita *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* ini adalah salah satu cerita rakyat yang berasal dari Desa Kembang Paseban, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Penulisan cerita ini bersumber dari sebuah cerita berjudul *Belalang Kunyit* karya Dedy Syaputra yang merupakan salah satu naskah dalam Lomba Menulis Cerita Rakyat Jambi yang diadakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Jambi pada tahun 2015 yang lalu.

Unsur pendidikan yang terkandung dalam cerita Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit ini berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia yang tergambar lewat karakter tokoh Datuk Marsam. Meskipun seorang pemimpin, tetapi ia tidak pernah bersikap sombong, angkuh, dan bertindak semena-mena. Datuk Marsam selalu bermusyawarah dalam menghadapi semua persoalan demi menghargai dan menghormati pendapat masyarakatnya. Selain itu, ia adalah seorang pemimpin yang rela berkorban demi kepentingan orang banyak.

Cerita *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* ini tergolong cerita legenda. Pada zaman dahulunya cerita ini disampaikan oleh orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. Sampai sekarang cerita ini masih dipercaya oleh sebagian besar masyarakat di daerah Mersam.

Semoga cerita ini dapat memberi manfaat bagi anak-anak yang membacanya dan bisa menambah wawasan tentang keanekaragaman budaya dan istiadat yang dimiliki bangsa Indonesia.

Muhammad Ikhsan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit 1

Biodata Penulis 55
Biodata Penyunting 56
Biodata Ilustrator 57

LEGENDA DATUK MARSAM
SANG BELALANG KUNYIT

Dahulu kala, di pinggiran Sungai Batanghari, (tepatnya di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari sekarang) terdapat sebuah desa yang bernama Desa Paseban. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang sangat kental dengan budaya Melayu Jambi. Penduduknya hidup saling menghormati. Selain itu, Desa Paseban juga dikenal sebagai salah satu desa yang sangat makmur dan sejahtera. Hal itu ditandai dengan melimpahnya hasil sumber daya alam pertanian dan perikanan.

Kemakmuran dan kesejahteraan Desa Paseban disebabkan penduduknya saling menolong dan bergotong royong. Kehidupan yang demikian menunjukkan bahwa penduduk Desa Paseban selalu memelihara rasa persaudaraan yang tinggi.

Desa Paseban memiliki seorang pemimpin yang bernama Datuk Marsam. Datuk Marsam merupakan pemimpin yang sangat kharismatik sehingga sangat disegani oleh masyarakat Desa Paseban. Selain itu, ia

sangat dicintai oleh masyarakatnya karena memimpin dengan adil, arif, dan bijaksana. Semua permasalahan yang ada di Desa Paseban mampu diselesaikannya dengan cara musyawarah dan mufakat. Sebagai seorang pemimpin, ia juga dikenal dengan keramahan dan kesantunan dalam berbicara karena kemampuannya dalam berpantun dan berseloka. Berpantun dan berseloka adalah salah satu kebiasaan atau tradisi yang sudah sangat lama hidup dalam masyarakat Melayu Jambi. Apalagi, bagi seorang pemimpin di suatu kelompok masyarakat, kebiasaan atau tradisi tersebut harus dikuasai.

Pada suatu ketika Desa Paseban diserang wabah penyakit yang disebut dengan *nyampu bujang* (penyakit demam panas tinggi yang melanda para pemuda). Wabah penyakit tersebut menyerang para pemuda dengan tiba-tiba tanpa diketahui asal muasalnya. Sudah berbagai cara penyembuhan dilakukan oleh penduduk yang keluarganya terkena wabah penyakit tersebut, mulai dari pengobatan secara tradisional hingga pengobatan secara spiritual. Namun, penyakit tersebut tidak juga teratasi. Bahkan, banyak di antara mereka



yang akhirnya pasrah dan menyerahkan persoalan tersebut kepada pemimpin mereka, Datuk Marsam.

"Duhai, Datuk Marsam. Mohon maaf kalau kedatangan kami ke sini telah mengganggu Datuk. Sebenarnya ada yang ingin kami sampaikan kepada Datuk," kata salah seorang penduduk.

"Ada apa gerangan kalian datang ramai-ramai begini?" tanya Datuk Marsam.

"Begini, Datuk. Mungkin Datuk juga telah mendengar wabah penyakit yang saat ini melanda kampung kita."

"Oh, ya, saya sudah mendengar. Lalu?"

"Kami telah mencoba berbagai cara untuk mengobati keluarga kami yang terkena wabah penyakit itu. Namun, sampai sekarang kami masih belum berhasil. Kami tidak tahu lagi harus bagaimana. Hanya Datuk harapan kami satu-satunya. Untuk Datuk ketahui, sudah sangat banyak pemuda yang tidak sanggup lagi pergi ke sawah dan ladang. Bahkan, hanya beberapa orang pemuda saja yang pergi mencari ikan di sungai. Bagaimana menurut Datuk?"

Ketika mendengar banyak penduduknya yang terkena wabah penyakit tersebut, Datuk Marsam pun

merasa cemas. Ia tidak ingin desa yang dipimpinnya terancam dengan wabah penyakit tersebut. Oleh karena itu, ia mengajak seluruh penduduk Desa Paseban untuk bermusyawarah menyelesaikan perkara itu.

"Sebenarnya, saya sudah mengetahuinya. Sebagai pemimpin, saya merasa ikut bertanggung jawab atas kejadian ini," ujar Datuk Marsam dengan wajah sedih.

"Apa yang harus kita lakukan, Datuk?" tanya penduduk yang lain.

"Saya tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Kita bersama perlu mencari jalan keluar atas perkara ini. Karena itu, tolong sampaikan kepada seluruh penduduk untuk datang ke rumah saya pada malam Jumat nanti," pungkas Datuk Marsam.

"Baiklah, Datuk. Sebelumnya kami berterima kasih kepada Datuk. Ada baiknya kami permisi pulang. Sekali lagi, kami mohon maaf telah mengganggu Datuk karena kedatangan kami ini."

"Ya. Tidak apa-apa."

Lalu, para penduduk yang datang ke rumah Datuk Marsam untuk mengadukan perkara wabah penyakit tersebut pulang ke rumah mereka masing-masing.

Sementara itu, Datuk Marsam kembali ke dalam rumahnya untuk beristirahat.

* * *

Pada malam Jumat di sebuah *loteng* (tempat pertemuan atau bermusyarawah seperti balai-balai atau pentas) yang terdapat di halaman rumahnya, Datuk Marsam bersama penduduk Desa Paseban bermaksud mengadakan musyawarah. Sudah banyak penduduk yang berdatangan. Beberapa orang di antaranya tampak membawa serta anak-anak mereka. Bahkan, ada wanita yang menggendong bayinya yang sedang tertidur.

Sebelum memulai musyawarah, Datuk Marsam terlihat hilir mudik, keluar masuk loteng, dengan raut wajah gelisah. Tampak ia seperti menanti-nanti seseorang yang sangat ia harapkan datang, tetapi masih belum datang.

Penduduk yang sudah sejak habis Magrib berkumpul di sana mulai riuh dan gelisah.

"Maaf, Datuk. Kira-kira siapa lagi yang mesti kita tunggu?" tanya salah seorang penduduk.

Datuk Marsam hanya diam. Sementara itu, matanya terus saja menatap keluar.

"Hari sudah makin malam, Datuk. Ada baiknya kita mulai saja," ujar penduduk yang lain.

Datuk Marsam pun melihat ke seluruh penduduk yang hadir. Ia yakin semuanya tentu sangat berharap banyak kepada dirinya. Sebagai pemimpin, ia harus sesegera mungkin mengambil keputusan.

"Baiklah," ujar Datuk Marsam, "kita mulai saja musyawarah kali ini."

Sebelum memulai, Datuk Marsam mengawali pertemuan tersebut dengan melantunkan sebuah seloko.

> "*Kalaulah aek sudah tatumpah, eloklah diisi lagi. Kalaulah tumbuh alang di laman, hendaklah kito tebas* (Kalau air sudah tertumpah, sebaiknya diisi kembali. Kalau tumbuh ilalang di halaman, hendaknya kita tebas)."

Seluruh hadirin terhening. Tak satu pun di antara mereka berani lagi bercakap-cakap. Semua mata tertuju kepada lelaki yang sangat dihormati itu. Setelah itu, Datuk Marsam melanjutkannya dengan berpantun.

> "*Bedaro masak jatuh di tepi, jatuh memantul*
> *wajan yang keno, perkaro besak sedang dihadapi,*

mohonlah usul yang bijaksano (Bidara masak jatuh di tepi, jatuh memantul wajan yang kena, perkara besar sedang dihadapi, mohon usul yang bijaksana)."

Hening makin pekat. Hanya suara jangkrik yang sesekali mencoba meningkahinya. Lalu, Datuk Marsam pun mulai membuka musyawarah tersebut.

"Sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih atas kedatangan tuan-tuan sekalian, termasuk alim ulama, cerdik pandai, dan *tuo tengganai* (orang tua yang sangat dihormati dalam budaya Melayu Jambi) yang ada di seluruh Desa Paseban ini. Saya sengaja mengundang kalian semuanya untuk membicarakan perkara yang sedang melanda kampung kita. Sekarang, sudah sangat banyak pemuda di kampung kita ini yang terkena wabah penyakit *nyampu bujang*. Kita semua tidak pernah tahu mengapa itu bisa terjadi."

Semua penduduk terdiam. Tak satu pun berani memotong pembicaraan Datuk Marsam.

"Sebagai pemimpin, sudah sepatutnya saya bertanggung jawab terhadap perkara ini. Namun, tentu saya tidak bisa sekehendak hati untuk memutuskan. Oleh karena itu, saya ingin mendengar saran dari semua

warga yang hadir ini agar saya bisa segera menentukan tindakan apa yang mesti kita dilakukan," sambung Datuk Marsam dengan raut muka serius.

Ketika musyawarah sedang berlangsung, terdengar langkah bergegas dari halaman rumah Datuk Marsam. Datuk Marsam seketika menghentikan musyawarah. Semua yang hadir mengalihkan pandangan manakala di pintu telah berdiri seseorang yang sangat mereka kenal, seorang ahli nujum yang bernama Datuk Sengkati. Selain ahli nujum, ia adalah seorang pemuka adat yang juga sangat dihormati dan sering memberi nasihat kepada Datuk Marsam.

"Selamat datang, Datuk Sengkati. Kami mohon maaf karena sudah memulai musyawarah terlebih dahulu," sambut Datuk Marsam sambil mempersilakan duduk orang yang sedari tadi ditunggu-tunggunya itu.

"Tidak apa-apa. Lanjutkan saja," ujar Datuk Sengkati singkat. Ia lantas duduk di sebelah Datuk Marsam.

"Datuk tentu sudah mendengar apa yang sedang terjadi di kampung kita ini. Bagaimana menurut Datuk atas perkara tersebut? Apa yang harus kita lakukan?

Saya ingin sekali mendengar nasihat dari Datuk," lanjut Datuk Marsam.

Sambil memperbaiki duduknya, Datuk Sengkati pun angkat bicara.

"Duhai, Tuanku Datuk Marsam. Menurut saya, perkara yang terjadi sekarang termasuk perkara yang cukup berat. Saya sebenarnya sudah lama ingin membicarakan hal ini dengan Datuk Marsam. Tetapi, karena banyak warga sudah hadir di sini, tak apalah kiranya kalau kita semua tahu sebab musabab yang sesungguhnya terjadi."

Datuk Marsam dan hadirin menatap dengan penuh harap kepada Datuk Sengkati. Sementara itu, Datuk Sengkati seperti mencoba untuk menenangkan dirinya agar tidak salah dalam menyampaikan pendapatnya.

"Sebenarnya, kampung kita ini mendapatkan ujian yang lain dari biasanya. Nun jauh di sana, ada seseorang yang sedang tidak senang dengan kemakmuran Desa Paseban ini. Seseorang yang sudah lama ingin mengganggu. Ia adalah seorang dukun, tinggal di sebuah kampung yang jauh dari kampung kita ini," jelas Datuk Sengkati sambil menerawang.

Ketika mendengar penjelasan Datuk Sengkati itu, para penduduk yang hadir tampak sangat terkejut, tak terkecuali Datuk Marsam. Tempat musyawarah itu langsung riuh rendah seperti dengung lebah. Datuk Marsam pun tampak mangut-mangut. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi mengingat ia merasa tidak mempunyai seorang pun musuh. Lagi pula, ia merasa Desa Paseban dan desa-desa lain hidup berdampingan dengan baik tanpa ada permasalahan.

"Tenang, tenang," ujar Datuk Marsam sembari mengangkat kedua tangannya untuk menyuruh hadirin diam.

"Lantas, apa yang harus saya lakukan, Datuk?" ujar Datuk Marsam sambil mengerutkan dahinya.

"Barangkali ada di antara kalian yang punya usul?" kata Datuk Sengkati.

Mereka yang hadir saling berpandangan. Ruangan itu kembali hiruk-pikuk oleh suara-suara yang saling tumpang tindih.

"Maaf, Datuk, hamba mohon bicara. Selama ini, kampung kita aman-aman saja. Kalau pun ada yang sakit, itu hanya sakit biasa dan sebentar kemudian sembuh. Namun, menurut hamba, perkara sakit yang

sekarang terjadi pada banyak pemuda di kampung ini bukanlah perkara sembarangan," ujar seseorang yang duduk di sudut ruangan dengan mimik wajah serius.

"Bisa jadi ada yang pernah bertemu dengan dukun tersebut dan membuatnya sakit hati. Lantas, dukun itu mengirimkan penyakit ke kampung ini."

"Ya, aku tahu. Lalu, apa yang bisa engkau usulkan?"

"Begini, Datuk. Bagaimana kalau Datuk Marsam dan Datuk Sengkati yang pergi mencari dan melawan dukun itu?" katanya dengan semangat.

Setelah mendengar usul itu, Datuk Marsam mengangguk-angguk. Sambil melihat ke seluruh hadirin, beliau mengangkat tangannya sambil berkata, "Baiklah. Ada lagi yang mau berbicara?"

Semua orang lalu memberikan berbagai saran dan pendapatnya. Ada yang menyarankan agar Datuk Marsam mengutus orang-orang mencari dukun tersebut dan membawanya ke desa mereka untuk diadili. Ada juga yang mengusulkan agar Datuk Sengkati saja yang mencari dukun itu. Banyak lagi pendapat dari hadirin yang coba didengar oleh Datuk Marsam.

Setelah mendengar berbagai saran dan usul, pada akhirnya Datuk Marsam sampai pada suatu kesimpulan.

“Saya sungguh terharu atas semua pendapat yang telah kalian sampaikan tadi. Sebagai pemimpin di Desa Paseban ini, saya harus mengambil sikap. Saya ingin kampung kita bisa terbebas dari wabah penyakit yang menimpa para pemuda. Keputusan musyawarah kita malam ini adalah kita harus menemukan dukun itu. Saya dan Datuk Sengkati yang akan pergi menemuinya. Meskipun risiko yang harus dihadapi nanti sangat besar, itu demi kebaikan kampung kita, Desa Paseban,” ujar Datuk Marsam dengan suara yang tegas.

“Tetapi begini, Datuk,” sanggah Datuk Sengkati. “Tempat tinggal sang dukun tersebut sangatlah jauh. Kalau hanya kita, orang-orang yang sudah sepuh ini pergi, rasanya terlalu berisiko.”

“Lalu, bagaimana sebaiknya menurut Datuk Sengkati?” ujar Datuk Marsam dengan tatapan heran.

“Ada baiknya kita membawa serta tiga orang pemuda Desa Paseban. Namun, ketiga pemuda itu haruslah orang-orang terpilih. Mereka harus memiliki kelebihan yang akan bisa mereka gunakan untuk berjaga-jaga selama perjalanan kita nanti,” tutup Datuk Sengkati.

“Kalau demikian menurut Datuk Sengkati, baiklah. Besok, kita berangkat.”

Setelah mendengar keputusan yang dibuat Datuk Marsam tersebut, hadirin di ruangan itu kembali saling berpandangan. Lalu, dari arah belakang, seorang pemuda terlihat setengah berdiri dan memohon izin untuk menyampaikan pendapatnya.

“Ampun, Datuk, boleh hamba bicara?” pintanya sambil menyilangkan tangan kanannya di dada sebelah kiri.

“Hem, saya pikir tadi tidak ada lagi yang akan memberikan pendapat. Baiklah. Silakan. Kira-kira apa yang hendak engkau sampaikan, wahai anak muda?” Datuk Marsam mempersilakan pemuda tersebut untuk bicara.

“Terima kasih, Datuk. Setelah mendengar keputusan Datuk tadi, kami semua yang hadir di sini merasa tenang. Kami yakin Datuk memutuskan perkara apa pun di kampung Paseban ini tentu untuk kebaikan kita bersama. Bukan begitu?” tanyanya kepada semua hadirin.

“Betul,” jawab hadirin hampir serempak.

“Lalu?”

“Tadi Datuk mengatakan bahwa Datuk dan Datuk Sengkati akan pergi mencari dukun itu. Datuk juga akan membawa tiga orang pemuda kampung kita untuk menemani Datuk berdua. Pertanyaan hamba, apakah Datuk sudah memutuskan siapakah para pemuda yang akan Datuk bawa nanti?” pungkasnya dengan pandangan ragu.

Setelah mendengar yang disampaikan pemuda tersebut, Datuk Marsam terlihat memandang ke arah Datuk Sengkati. Begitu juga dengan Datuk Sengkati. Ia seperti sependapat dengan pemuda tadi.

“Baiklah. Silakan duduk kembali. Wahai, para hadirin sekalian. Saya tahu bahwa semua yang ada di sini ingin pergi bersama kami sebagai bentuk kecintaan kepada Kampung Paseban ini. Namun, biarlah nanti saya sendiri yang akan memilih pemuda yang akan ikut menemani perjalanan saya dan Datuk Sengkati untuk mencari dukun jahat itu. Tentu saja, para pemuda yang terpilih nanti bukanlah orang-orang biasa. Maksudnya, mereka harus memiliki keberanian yang lebih dan kemampuan ilmu bela diri yang mumpuni. Satu lagi, ketiga pemuda yang nanti saya pilih harus mendapat

izin dan restu dari orang tuanya. Setuju?" tanya Datuk Marsam.

"Setuju, Datuk," jawab mereka.

"Sekarang hari sudah larut malam. Ada baiknya kita akhiri pertemuan ini. Saya persilakan kalian semua pulang."

Tak lama kemudian, semua penduduk yang hadir dalam musyawarah tersebut akhirnya keluar dari ruangan itu dan kembali ke rumah mereka masing-masing.

"Datuk Sengkati, terima kasih. Semoga kita bisa bertemu kembali besok," ujar Datuk Marsam sambil memeluk Datuk Sengkati.

"Sama-sama, Datuk Marsam. Mudah-mudahan wabah penyakit yang melanda kampung kita ini bisa cepat segera diatasi. Kepada Datuklah penduduk kampung Paseban ini berharap. Sampai jumpa besok," kata Datuk Sengkati sambil berlalu dari hadapan Datuk Marsam. Setelah tubuh Datuk Sengkati menghilang di kegelapan malam, barulah Datuk Marsam kembali ke dalam rumahnya.

* * *

Keesokan hari, setelah memperoleh informasi mengenai keberadaan dukun tersebut, Datuk Marsam

bersama Datuk Sengkati beserta tiga orang pemuda kesatria yang telah dipilihnya dan memiliki kemampuan bela diri yang mumpuni pun berangkat. Mereka akan menempuh perjalanan berat karena yakin akan menemui



banyak kesulitan untuk menemukan dukun yang dicari. Hampir seluruh penduduk Desa Paseban melepas kepergian mereka dengan penuh sukacita. Bahkan, ada beberapa di antara mereka terlihat bersedih karena takut Datuk Marsam dan rombongannya tidak akan kembali lagi.

"Kami berangkat dahulu. Doakan kami bisa kembali dengan selamat," kata Datuk Marsam kepada seluruh penduduk.

"Ya, Datuk. Semoga kalian semua berhasil menemukan dukun itu dan membawanya kemari. Selamat jalan, Datuk," ujar salah seorang Tuo Tengganai.

Setelah saling bersalaman, Datuk Marsam dan rombongan yang berjumlah lima orang itu pun berlalu meninggalkan Desa Paseban. Sesekali terlihat ketiga pemuda yang berjalan di belakang Datuk Sengkati melambai-lambaikan tangan mereka ke arah para penduduk yang masih saja berdiri menyaksikan kepergian mereka.

Berdasarkan petunjuk yang sebelumnya telah disampaikan oleh Datuk Sengkati, ternyata sang dukun berada di Desa Teluk Kuali. Untuk sampai di desa tersebut, diperlukan waktu tempuh selama dua hari.

Meskipun begitu, Datuk Marsam tidak patah semangat. Ia ingin perkara yang sedang melanda desanya bisa cepat selesai.

Benar saja. Dalam perjalanan yang harus ditempuh, ternyata sangat banyak peristiwa aneh yang mereka alami. Pada hari pertama, ketika Datuk Marsam beserta rombongan berada di sebuah hutan yang sangat lebat, mereka diserang oleh binatang-binatang yang ada di hutan tersebut. Binatang-binatang yang menyerang mereka tersebut bukan saja binatang-binatang buas seperti harimau dan ular, tetapi juga binatang-binatang yang sebenarnya tidaklah berbahaya, seperti kelinci, rusa, bahkan monyet dan burung-burung.

Namun, berkat kesigapan tiga pemuda kesatria yang ikut bersama Datuk Marsam, rintangan tersebut mampu dilewati. Kemampuan bela diri yang mereka miliki berhasil mengalahkan semua binatang yang menyerang mereka.

"Bagaimana Datuk, apakah Datuk baik-baik saja?" tanya pemuda yang berbadan gempal kepada Datuk Sengkati.

“Ya. Saya tidak apa-apa,” jawab Datuk Sengkati sambil membersihkan pakaiannya. “Bagaimana dengan Datuk Marsam?”

“Saya baik-baik saja,” jawab Datuk Marsam.

“Semoga apa yang baru saja terjadi hanya kebetulan,” ujar pemuda yang bertubuh tinggi.

Lalu, ketiga pemuda itu membantu Datuk Marsam dan Datuk Sengkati untuk membereskan perbekalan yang mereka bawa yang sempat terjatuh ketika mereka diserang.

“Syukurlah, Datuk. Kita telah berhasil mengalahkan para binatang itu. Semoga besok tidak ada lagi yang akan menghambat perjalanan kita,” ujar Datuk Marsam kepada Datuk Sengkati.

“Benar, Datuk. Sepertinya Datuk tidak salah memilih mereka. Mereka memang benar-benar bisa diandalkan,” sahut Datuk Sengkati sambil menatap kepada ketiga pemuda tersebut.

“Oh, ya, Datuk. Sepertinya hari sudah petang. Bagaimana kalau kita menunda dulu perjalanan ini? Ada baiknya kita bermalam di sini sambil menyusun rencana untuk besok,” ujar Datuk Marsam lagi sambil memberi saran.

“Baik, Datuk. Mana yang baik menurut Datuk, kami akan ikut,” sambut Datuk Sengkati.

Kemudian, ketiga pemuda kesatria tadi mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan mereka bermalam. Setelah selesai, Datuk Marsam dan Datuk Sengkati pun beristirahat. Sementara itu, para pemuda tadi bergantian berjaga-jaga agar tidak ada kejadian-kejadian yang akan menimpa dua orang datuk yang sangat mereka hormati itu.

* * *

Pagi-pagi sekali, mereka pun kembali melanjutkan perjalanan. Beruntung perjalanan mereka kali ini tidaklah seberat perjalanan mereka pada hari sebelumnya. Meskipun demikian, tetap ada saja cobaan yang harus mereka hadapi.

Pada suatu ketika, saat mereka telah keluar dari hutan, Datuk Marsam dan rombongan tampak seperti kebingungan. Mereka merasa tidak pernah keluar dari tempat tersebut. Sepertinya mereka tidak berhasil menemukan jalan lain. Setelah berjalan beberapa lama, ternyata mereka kembali ke titik awal mereka berangkat. Tentu saja hal itu sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal.

Datuk Marsam mencoba menenangkan dirinya dan berpikir. Karena tidak berhasil menemukan penjelasan atas keanehan itu, ia pun mencoba bertanya kepada Datuk Sengkati.

"Datuk, sepertinya ujian ini masih belum berakhir. Saat ini, kita hanya berputar-putar saja di daerah ini. Apakah Datuk juga berpikir demikian?"

"Benar, Datuk. Rasanya sudah sangat lama kita meninggalkan hutan tempat kita bermalam. Tetapi apalah daya, pada akhirnya kita tetap kembali ke jalan ini," jawab Datuk Sengkati sambil duduk menenangkan dirinya.

Datuk Marsam mencoba mendekati Datuk Sengkati.

"Apakah kita tersesat, Datuk? Bagaimana sebaiknya?"

"Sepertinya ada yang sedang menghalangi perjalanan kita. Tunggu sebentar," jawab Datuk Sengkati berdiri, lalu berjalan agak menjauh dari mereka berempat.

Datuk Marsam dan tiga pemuda menunggu berjaga-jaga sambil mengamati apa yang sedang dilakukan oleh Datuk Sengkati. Ia tampak memejamkan matanya sambil mulutnya berkomat-kamit seperti merapal



mantra. Sementara itu, angin mulai bertiup agak kencang hingga beberapa pohon yang tinggi tampak bergoyang.

Tak lama kemudian, angin pun reda. Datuk Sengkati membuka matanya dan berjalan ke arah Datuk Marsam dan tiga pemuda kesatria itu.

"Mari, kita lanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan kita bisa segera sampai di tujuan."

Akhirnya, mereka pun berhasil melewati rintangan tersebut dan melanjutkan perjalanan. Tanpa terasa, mereka berlima bisa keluar dari selubung yang sempat mengganggu perjalanan mereka.

Setelah menempuh perjalanan lebih kurang dua hari, akhirnya mereka sampai ke tempat yang dituju, yaitu Desa Teluk Kuali.

"Sepertinya kita sudah sampai, Datuk," ujar Datuk Sengkati sambil menghentikan langkahnya dan diikuti oleh yang lain.

Datuk Marsam tampak semringah. Ia merasa akan segera dapat bertemu dengan sang dukun yang telah membuat resah Desa Paseban. Ia tak sabar ingin melihat rupa dari sang dukun itu.

Namun, belum sempat merasakan kesenangan karena telah sampai di tempat yang mereka tuju, lagi-lagi mereka kembali harus berhadapan dengan rintangan lainnya. Ketika baru saja memasuki batas Desa Teluk Kuali, ribuan anak panah tiba-tiba saja berhamburan datang bertubi-tubi ke arah mereka. Ketika mendapat serangan tersebut, Datuk Marsam dan rombongan sempat kalang kabut sambil mencari tempat yang aman.

"Bagaimana, Datuk? Apa ada yang terluka?" tanya Datuk Marsam kepada Datuk Sengkati dan ketiga pemuda kesatria.

"Tidak. Semuanya aman," jawab Datuk Sengkati.

"Sepertinya kita menghadapi ujian yang lainnya, Datuk. Siapa kira-kira yang melepaskan ribuan anak panah itu, Datuk? Apa mungkin dukun itu?"

Tanpa disuruh, ketiga pemuda tersebut lantas melindungi Datuk Marsam dan Datuk Sengkati agar mereka tetap aman.

"Tampaknya begitu. Hati-hati. Kita mesti waspada. Kalian bertiga, bersiap-siaplah. Tampaknya kedatangan kita benar-benar tidak dikehendaki," ujar Datuk Sengkati.

Setelah melihat kejadian tersebut, ketiga pemuda kesatria mulai tidak bisa menahan emosi. Dengan cepat mereka segera mengatur posisi. Mereka juga tidak ingin terjadi apa-apa dengan Datuk Marsam dan Datuk Sengkati. Ketiga pemuda kesatria tersebut lantas keluar dari tempat berlindung. Mereka mencoba untuk menahan serangan ribuan anak panah yang terus berdatangan ke arah mereka dengan senjata golok yang mereka bawa.

Datuk Marsam dan Datuk Sengkati menyaksikan dari balik sebuah pohon besar, tempat mereka bersembunyi. Tampak ketiga pemuda kesatria itu harus bersusah payah menghadang serangan mendadak tersebut. Mereka saling bahu-membahu merontokkan satu demi satu anak panah. Bahkan, ketika salah seorang di antara mereka hampir terkena anak panah, dua orang pemuda yang lain segera membantunya.

"Awas! Ciaaaatt!"

Terdengar suara-suara besi yang beradu dengan sengitnya. Dengan penuh keberanian, para pemuda tersebut terus berusaha merontokkan anak-anak panah yang terus berdatangan.

Akhirnya, setelah melewati pertarungan yang melelahkan, ketiga pemuda kesatria tersebut berhasil melindungi Datuk Marsam dan Datuk Sengkati. Namun, ketika mereka akan melanjutkan kembali perjalanan untuk mencari sang dukun, tiba-tiba saja terdengar seseorang yang sedang tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha, ternyata kalian semua adalah orang-orang yang sangat berani hingga mau datang menemuiku ke sini," sambut dukun tersebut dengan lagak sombong dan angkuh.

Datuk Marsam dan rombongan sangat terkejut. Ketika membalikkan badan, ternyata di hadapan mereka sudah berdiri seorang yang terlihat sudah sangat tua dengan pakaian hitam, seperti menantang.

Ketika mendengar hal itu, Datuk Marsam mencoba menyembunyikan keterkejutannya sembari tersenyum.

"*Lah banyak lumpur yang kami pijak, lah banyak jalan yang kami tempuh, mohon perkenan tuan yang bijak, kamilah hendak sampaikan keluh* (Sudah banyak lumpur yang kami pijak, sudah banyak jalan yang kami tempuh, mohon berkenan tuan yang bijak, kami hendak menyampaikan keluhan)," ujar Datuk Marsam membuka pembicaraan di antara mereka berdua.



“Sebenarnya engkau tidak perlu bersusah payah datang ke tempatku ini. Terlalu jauh. Kalian sepertinya sudah sangat lelah. Jika memang kalian ingin bertemu denganku, panggil saja aku dari kampung kalian itu. Dengan secepatnya aku akan segera menemuimu,” jawab sang dukun dengan lagak pongah.

Setelah mendengar jawaban sang dukun tersebut, Datuk Marsam hanya tersenyum ringan sambil berkata, “Apa kiranya kesalahan yang telah kami perbuat atas diri engkau, wahai, dukun? Jika memang demikian adanya, kami mohon maaf atas kesalahan kami itu. Akan tetapi, tentu aku juga ingin tahu hal apa yang membuat engkau tidak suka dengan kami hingga mendatangkan wabah penyakit ke kampung kami?”

“Sebenarnya tidak ada yang salah dengan dirimu atau kampung yang engkau pimpin. Aku mendengar engkau adalah seorang pemimpin yang adil, arif, dan bijaksana. Tentu engkau bukanlah orang yang sembarangan. Hanya orang-orang terpilih yang bisa menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itulah, aku hanya ingin menguji dirimu, ingin menguji kepemimpinanmu yang elok itu, wahai, Datuk Marsam,” jawab sang dukun

sambil menatap tajam ke arah Datuk Marsam dan rombongannya.

"Mengujiku? Maksudmu ingin menguji kepemimpinanku? Untuk apa?" tanya Datuk Marsam dengan sedikit heran.

"Ha ha ha, Datuk, ... Datuk," jawabnya sambil tertawa.

Setelah melihat sikap sang dukun, Datuk Marsam menjadi naik pitam. Ia seperti tidak dihargai.

"Hei! Katakan cepat, apa sebenarnya yang engkau inginkan? Aku sudah tidak tahan lagi melihat kesombonganmu itu! Aku ingin wabah penyakit yang menimpa kampung kami bisa secepatnya hilang!" pungkas Datuk Marsam dengan tegas dan jelas. Tubuhnya seperti berguncang hebat.

"Keinginanku? Benar engkau ingin mendengarnya, Datuk? Baiklah kalau begitu. Dengarkan baik-baik. Jika engkau ingin wabah penyakit itu hilang, syaratnya adalah engkau harus menikahkanku dengan kedua orang putrimu," ucap sang dukun dengan angkuh.

Ketika mendengar hal itu, Datuk Marsam beserta rombongannya terkejut dan seakan tidak percaya. Karena makin merasa tersinggung dengan perkataan

sang dukun, Datuk Marsam pun menjawab dengan suara yang lebih lantang dan tatapan yang makin tajam.

"Begitukah keinginanmu, wahai, dukun? Jika memang benar demikian, aku akan memberikan jawaban atas keinginanmu itu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya apa yang engkau inginkan tersebut tidak akan pernah aku penuhi. Aku tidak pernah sudi memiliki menantu seperti dirimu!"

Tidak lama setelah Datuk Marsam menyampaikan sanggahannya, sang dukun pun merasa terhina. Ia pun marah lantas menyerang Datuk Marsam dan rombongannya hingga terjadi pertarungan yang sangat hebat di antara mereka.

Mulanya, Datuk Marsam mencoba membendung serangan dukun tersebut. Namun, karena melihat Datuk Marsam terdesak dan sepertinya akan kalah, Datuk Sengkati dan tiga pemuda kesatria merasa perlu turun tangan membantu. Mereka bekerja sama untuk melawan sang dukun.

Setelah sekian lama bertarung, sang dukun pun akhirnya menyerah kalah. Terlihat ia terluka parah karena di tubuhnya telah bersarang banyak anak panah. Dalam keadaan demikian, akhirnya sang dukun berkata,

“Wahai, Datuk. Dengar apa yang akan aku sampaikan. Aku bersumpah bahwa wabah penyakit yang sedang menimpa banyak pemuda di desamu itu tidak akan pernah bisa hilang. Sampai nanti, setiap pemuda di desamu akan merasakan penyakit itu, sampai kapan pun meskipun hanya sebentar,” pungkasnya.

Setelah mendengar ucapan sang dukun tersebut, emosi Datuk Marsam makin menjadi-jadi. Namun, belum sempat ia mendekat untuk menghabisi sang dukun tersebut, secara misterius tubuh sang dukun itu pun mendadak lenyap, pergi entah ke mana.

Datuk Marsam, Datuk Sengkati, dan ketiga pemuda kesatria itu pun akhirnya memutuskan untuk kembali.

“Bagaimana, Datuk? Apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Datuk Marsam kepada Datuk Sengkati.

“Sebaiknya kita pulang. Rasanya sudah terlalu lama kita meninggalkan Desa Paseban. Barangkali para penduduk pun sudah mengkhawatirkan kita semua,” Datuk Sengkati mencoba meyakinkan.

Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, akhirnya mereka pun meninggalkan Desa Teluk Kuali untuk kembali ke Desa Paseban. Dengan perasaan

campur aduk, selama perjalanan tidak banyak percakapan yang mereka lakukan. Semuanya seperti menduga-duga apa selanjutnya yang akan terjadi.

Setelah sampai di Desa Paseban, mereka disambut dengan sukacita oleh semua penduduk. Mereka dielu-elukan seperti pasukan perang yang baru kembali dari medan pertempuran. Kepada penduduk yang menyambut mereka, Datuk Marsam pun menceritakan perjalanan dan berbagai peristiwa yang telah dialami. Tidak lupa mereka memuji keberanian tiga pemuda



kesatria yang telah menjaga pemimpin mereka hingga kembali dengan selamat.

Seiring berjalannya waktu, wabah penyakit yang menimpa Desa Paseban akhirnya berangsur-angsur mulai berkurang. Satu per satu, para pemuda telah sehat kembali. Kondisi Desa Paseban pun telah pulih seperti sedia kala.

Meskipun sudah lama berlalu, Datuk Marsam masih terus teringat dengan semua kejadian yang telah terjadi. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya peristiwa serupa pada kemudian hari, Datuk Marsam pun berniat untuk menikahkan kedua orang putrinya yang sangat ia cintai, yaitu Putri Selasih dan Putri Selaras. Sebagai anak-anak yang juga mencintai orang tuanya, kedua putri tersebut ikhlas mengikuti keinginan Datuk Marsam.

"Anak-anakku, ayah bermaksud menikahkan kalian dengan calon suami yang telah ayah pilihkan. Apakah kalian bersedia?" tanya Datuk Marsam kepada kedua putrinya.

Kedua putri Datuk Marsam hanya mengangguk mendengar perkataan ayahnya. Mereka yakin apa

yang telah direncanakan oleh ayah mereka pastilah keputusan terbaik.

Demi menjalankan niatnya untuk menikahkan kedua putrinya, Datuk Marsam pun segera mengundang seluruh penduduk Desa Paseban untuk bermusyawarah di rumahnya. Di hadapan warganya, ia menyampaikan keinginannya untuk menikahkan anak-anaknya. Seperti biasa, Datuk Marsam pun meminta pendapat dan saran tentang siapa yang pantas menjadi calon suami kedua putrinya nanti. Ia berharap dapat menemukan pemuda-pemuda yang baik, berjiwa pemimpin, bertanggung jawab, bersifat jujur, dan tidak memandang apakah pemuda-pemuda tersebut berasal dari kalangan bangsawan atau hanya warga biasa.

Setelah melakukan musyawarah dengan seluruh penduduk Desa Paseban, akhirnya Datuk Marsam memperoleh nama dua orang pemuda yang kelak menjadi calon suami dari kedua putrinya. Kedua pemuda tersebut bernama Mencora dan Tanjung.

Mencora adalah salah seorang pemuda kesatria yang ikut mendampingi Datuk Marsam saat menghadapi dukun yang dulu menyebarkan wabah penyakit di kampung mereka. Ia dikenal sangat hebat dalam

bela diri dan berasal dari keluarga yang sederhana. Sementara itu, Tanjung adalah seorang pemuda berparas tampan, terkenal dengan kecerdasannya, dan berasal dari keluarga bangsawan.

Namun, sebelum kedua pemuda tersebut resmi menjadi menantunya, Datuk Marsam merasa perlu memberi tantangan kepada mereka untuk meyakinkan dirinya bahwa mereka pantas menjadi pendamping kedua putrinya. Hal itu disampaikan kepada mereka.

"Kalau kalian hendak menjadi suami anak-anakku kelak, kalian harus bersedia menerima tantanganku. Tetapi, kalau kalian tidak sanggup, silakan mundur," pinta Datuk Marsam kepada kedua pemuda tersebut.

"Maksud Datuk, kami berdua akan diuji?" tanya Mencora.

"Ya. Apakah kalian bersedia?"

Mereka saling berpandangan. Tanpa disangka, kedua pemuda tersebut bersedia menerima tantangan itu. Bagi mereka, tantangan tersebut adalah sebuah kebanggaan tersendiri.

"Baiklah, Datuk. Kalau memang Datuk telah memutuskan demikian, kami maklum. Kami berdua bersedia untuk mengikuti ujian apa pun yang nanti

akan Datuk berikan. Bagi kami, kesempatan seperti ini tidak akan kami sia-siakan," ujar Tanjung sambil menundukkan kepala sebagai tanda hormat.

Ketika kedua pemuda tersebut selesai berbicara, Datuk Marsam pun menjelaskan bentuk ujian yang akan mereka terima. Mencora diminta untuk memimpin daerah di sepanjang pinggiran Sungai Batanghari. Daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki sumber penghasilan dari perikanan. Sementara itu, Tanjung diminta untuk memimpin daerah di hulu yang dikenal memiliki sumber penghasilan dari pertanian. Mereka diberi waktu masing-masing selama tiga bulan untuk memimpin kedua daerah tersebut. Namun, meskipun mereka diberi daerah kekuasaan, pucuk pimpinan tetap ada di tangan Datuk Marsam.

* * *

Setelah menjalani kepemimpinan selama dua bulan di daerah masing-masing, telah banyak keberhasilan yang dicapai kedua pemuda tersebut. Penghasilan dalam pertanian dan perikanan telah membuat penduduk di Desa Paseban menjadi makin makmur dan sejahtera. Datuk Marsam pun tidak tinggal diam untuk memuji keberhasilan itu. Bahkan, makin lama kedua putrinya

mulai menaruh hati kepada para calon suami mereka. Putri Selasih menyukai Mencora yang sederhana, sedangkan Putri Selaras mengagumi ketampanan dan kecerdasan yang dimiliki Tanjung.

"Wahai, kedua putriku yang cantik jelita, sepertinya Ayah melihat sesuatu di mata batin kalian," kata Datuk Marsam kepada kedua putrinya suatu malam.

"Maksud Ayah?" tanya Putri Selaras sambil melihat ke arah Putri Selasih.

"Hem, sepertinya kalian menyembunyikan sesuatu dari Ayah."

"Sebenarnya bukan begitu, Ayah. Tidak pantas rasanya kalau kami membicarakannya langsung," ujar Putri Selasih mencoba meyakinkan ayah mereka.

"Maksud kalian?" tanya Datuk Marsam setengah menyelidik.

"Tetapi, kami malu, Ayah ...," Putri Selasih memalingkan mukanya yang sudah merah karena menahan malu, begitu juga dengan Putri Selaras.

"Sebenarnya Ayah sudah tahu, wahai putri-putriku. Sudah lama Ayah memperhatikan kalian, termasuk apa yang ada di dalam hati kalian yang suci itu," kata Datuk Marsam sambil tersenyum kepada mereka.

Lantas, Datuk Marsam mempersilakan kedua putrinya untuk duduk di sebelahnya.

"Kalian tahu, sejak dulu, Ayah sangat mencintai kalian dengan sepenuh jiwa dan raga?"

"Ya, Ayah, kami tahu."

"Apalagi sejak kematian ibu kalian, tidak ada tempat yang lain bagi Ayah untuk mencurahkan kasih sayang selain kepada kalian. Sekarang, setelah kalian dewasa, rasanya sudah layak kalau kalian mendapatkan pendamping hidup. Pendamping hidup yang memang pantas untuk kalian adalah Mencora dan Tanjung. Kedua pemuda itu bukanlah laki-laki sembarangan. Ayah tidak mau kalian dipersunting oleh orang-orang yang tidak jelas," ujar Datuk Marsam sambil memandang ke luar jendela.

"Begitu juga dengan kami, Ayah. Bagi kami, Ayah adalah segalanya. Meskipun Ibu sudah tiada, tetapi kasih sayang yang Ayah berikan kepada kami seakan menghapus kerinduan kami kepadanya," ujar Putri Selaras sambil memegang pundak Datuk Marsam. "Soal kedua orang itu, kami ...."

“Nah, itu yang Ayah maksud. Merekalah yang Ayah lihat ada di dalam mata batin kalian. Kalian tidak usah berdusta. Selasih, ...”

“Ya, Ayah ....”

“Kau yakin kalau Mencora akan menjadi laki-laki pilihanmu?” tanya Datuk Marsam sambil tersenyum kecil. “Dan, kau, Selaras ....”

“Ya, Ayah ....”

“Tanjung yang tampan itu sudah kau tetapkan menjadi pendamping setiamu nanti?”

Ketika ditanya tentang Mencora dan Tanjung, kedua putri Datuk Marsam tersebut langsung tersenyum malu. Mereka tidak berani menatap ayah yang sangat mereka cintai itu.

“Kalau kalian tidak menjawab, berarti Ayah tidak pernah salah memilihkan mereka untuk kalian. Bukan begitu?” tanya Datuk Marsam kembali mencoba meyakinkan kedua buah cintanya itu.

“Sudahlah. Hari sudah malam. Sebaiknya kalian beristirahat. Biarlah Ayah di sini dulu.”

“Baiklah, Ayah.”

Mereka pun kembali ke kamar. Sementara itu, Datuk Marsam masih saja berdiri di bibir jendela sambil menerawang ke arah langit yang semakin gelap pekat.

* * *

Ketika memasuki bulan ketiga, Mencora dan Tanjung makin menaruh harapan yang tinggi karena akan segera bisa melewati tantangan dari Datuk Marsam dan akan menikahi Putri Selasih dan Putri Selaras. Penduduk Desa Paseban pun memuji Mencora dan Tanjung sebagai pemuda-pemuda yang layak menjadi pemimpin. Bahkan, mereka sampai membandingkannya dengan kepemimpinan Datuk Marsam. Menurut mereka, kedua pemuda tersebut sudah pantas untuk menggantikan Datuk Marsam.

Namun, ketika dalam situasi yang aman dan tentram tersebut, mendadak muncul ancaman besar yang tidak pernah diduga sebelumnya. Desa Paseban tiba-tiba digegerkan dengan kehadiran banyak belalang. Hal tersebut mengingatkan mereka pada wabah penyakit yang pernah terjadi dahulu.

Lama-kelamaan keberadaan belalang-belalang tersebut tampak makin mengancam. Lahan pertanian warga banyak yang rusak. Demikian juga, hal itu terjadi

di sektor perikanan. Banyak sekali ikan yang ditemukan mati di sepanjang Sungai Batanghari. Tidak itu saja. Para pemuda yang memiliki kemampuan bela diri ditemukan banyak yang telah tewas karena keracunan. Sebagian besar penduduk mulai menduga-duga bahwa hal itu terjadi akibat racun yang dibawa oleh belalang-belalang tersebut.

Datuk Marsam pun kembali cemas dengan munculnya perkara itu. Bersama seluruh penduduk Desa Paseban, ia kembali mengadakan musyawarah untuk mencari penyelesaian dari permasalahan yang terjadi. Namun, musyawarah yang dilakukan tersebut tidak menghasilkan keputusan apa-apa. Bahkan, Datuk Sengkati sebagai ahli nujum tidak bisa mengetahui penyebab kejadian tersebut. Tentu saja hal itu makin membuat Datuk Marsam dan segenap warga Desa Paseban menjadi cemas dan waswas.

"Apa lagi ini, Datuk? Mengapa musibah bertubi-tubi datang ke kampung kita ini?" tanya Datuk Marsam kepada Datuk Sengkati.

Namun, ketika musyawarah berlangsung, tanpa disangka muncullah seekor belalang yang wujudnya berbeda dari belalang biasa. Belalang itu mempunyai

sayap yang indah dan cangkang kepalanya berkilau. Belalang tersebut bermaksud mendekati Datuk Marsam. Namun, sebelum mendekati Datuk Marsam, beberapa orang warga seperti ingin membunuhnya. Sebelum itu



terjadi, belalang tersebut tiba-tiba berbicara seperti layaknya manusia.

"Datuk Marsam, saya ini adalah Tanjung. Saya tidak tahu mengapa bisa berubah menjadi seperti ini. Mungkin saya terkena sihir. Tolonglah, Datuk," ujar belalang itu dengan mengiba.

Tidak lama berselang, datang lagi seekor belalang yang lebih besar dan berwarna hijau polos tanpa lurik. Ia pun langsung berbicara kepada Datuk Marsam.

"Hamba adalah Mencora, Datuk. Hamba sepertinya juga telah terkena sihir. Apa sebenarnya yang sedang terjadi dengan saya? Tolonglah hamba, Datuk."

Datuk Marsam mendadak terdiam. Tanpa diduga, ia meneteskan air mata seakan mengetahui penyebab situasi yang sedang terjadi. Karena merasa iba dengan kedua belalang tersebut, ia pun berkata, "Wahai, anak-anakku, kalian ternyata adalah pemuda-pemuda yang luar biasa dan gagah berani. Kejadian ini bukanlah kesalahan kalian, melainkan kesalahan dan permasalahanku. Datuk berjanji akan berusaha untuk mengembalikan keadaan kalian dengan cara apa pun," ujar Datuk Marsam dengan suara tercekat.

Setelah berkata demikian, Datuk Marsam pun membawa kedua belalang tersebut ke dalam rumahnya.

* * *

Keesokan harinya, Datuk Marsam mencoba menemui Datuk Sengkati untuk mencari tahu cara untuk menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi.

"Wahai, Datuk, apa yang membawamu datang ke tempatku pagi-pagi begini?" sapa Datuk Sengkati.

"*Sekok duo jatuhnyo padi, padi bercampur di dalam ragi, tengok perkara yang terjadi, dendam yang lamo lah muncul lagi* (Satu dua jatuhnya padi, padi bercampur di dalam ragi, lihat perkara yang terjadi, dendam yang lama muncul kembali)," jawab Datuk Marsam berpantun.

Lalu, Datuk Marsam pun menyampaikan kegundahan hatinya kepada Datuk Sengkati. Menurutnya, penyebab dari perkara belalang ini adalah dukun yang pernah mereka hadapi sebelumnya. Rupanya Datuk Sengkati memiliki pendapat yang sama dengan Datuk Marsam. Apalagi, masalah ini timbul setelah tersiarnya kabar bahwa putri-putri Datuk Marsam akan dinikahkan dengan Mencora dan Tanjung.

Setelah berdiskusi dengan Datuk Sengkati, Datuk Marsam berniat ingin bertemu kembali dengan sang dukun. Namun, karena tidak tahu di mana keberadaan dukun tersebut, akhirnya Datuk Marsam menyerukan kepada seluruh penduduk untuk menyebarkan kabar ke seluruh penjuru daerah. Kabar itu adalah Datuk Marsam meminta sang dukun datang ke tempatnya untuk menyelesaikan permasalahan yang melanda Desa Paseban.

Berita itu akhirnya diketahui sang dukun. Tak lama, sang dukun pun mengirimkan pesan bahwa dia akan menemui Datuk Marsam pada malam Jumat. Datuk Marsam yang menerima pesan tersebut menyanggupinya dan segera menyampaikannya kepada seluruh penduduk Desa Paseban.

Tepat pada waktu yang ditentukan, penduduk telah ramai berkumpul. Dua belalang yang merupakan jelmaan dari Mencora dan Tanjung pun sudah ada bersama Datuk Marsam. Tidak ketinggalan, Datuk Sengkati yang selalu setia menemani Datuk Marsam ikut berkumpul. Angin malam mulai riuh dan suara bising dari kerumunan penduduk makin menjadi-jadi. Tiba-

tiba banyak sekali belalang yang mengerumuni halaman rumah Datuk Marsam. Entah dari mana datangnya.

Suasana makin mencekam. Dalam pekatnya malam, tiba-tiba seorang laki-laki tua keluar dari kerumunan belalang yang banyak tersebut. Ternyata laki-laki tua tersebut adalah sang dukun yang telah ditunggu-tunggu kehadirannya oleh Datuk Marsam dan seluruh penduduk Desa Paseban.

"Sejuknya malam membungkus hati, salam rindu dari saya menyapa lagi," ujar sang dukun dengan menyeringai.

"Engkau telah kami tunggu, langsung saja sampaikan apa keinginanmu?" sambut Datuk Marsam sambil menantang dan tanpa basa-basi.

"Sepertinya engkau telah berubah, Datuk. Tidak kudengar lagi selokamu," balas sang dukun yang makin membuat banyak orang kesal. "Baiklah, aku tawarkan sebuah pilihan kepadamu. Jika engkau menginginkan desamu dan pemuda-pemuda itu (sambil menunjuk kedua belalang jelmaan Mencora dan Tanjung) kembali seperti semula, engkau harus bersedia menuruti tantanganku." Dengan lagak sombong sang dukun berbicara kepada Datuk Marsam.

“Baik! Jelaskan saja apa tantanganmu!” pintas Datuk Marsam dengan mimik wajah tegang.

“Aku sudah mempersiapkan dua gelas yang berisi air putih. Nanti masing-masing belalang itu mengambil serbuk dari dua kunyit di halaman itu dan memasukkannya ke dalam dua gelas ini. Di salah satu kunyit itu sudah kusisipkan racun dan satunya lagi kusisipkan mantra,” jelas sang dukun. “Perlu engkau ketahui, Datuk, jika engkau meminum air dari gelas berisi serbuk kunyit yang beracun, Desa Paseban ini harus menjadi milikku. Namun, jika kau meminum air dari gelas berisi serbuk kunyit yang kuberi mantra, kau akan menjadi belalang untuk selamanya. Engkau bersedia, Datuk?” pungkas sang dukun sambil memandang tajam ke arah Datuk Marsam.

Tanpa pikir panjang, Datuk Marsam menerima tantangan itu. Ia mengabaikan saran dan nasihat dari warganya, Datuk Sengkati, dan kedua belalang jelmaan Mencora dan Tanjung agar tidak memenuhi tantangan sang dukun tersebut.

Untuk mengikuti tantangan sang dukun, Datuk Marsam segera meminta kedua belalang mengambil serbuk kunyit di halaman rumahnya dan menuangkannya

ke dalam gelas yang telah tersedia. Setelah itu, Datuk Marsam pun mulai memilih salah satu gelas untuk diminum.

"Datuk. Sebaiknya jangan meminum air yang ada pada gelas saya ini. Pikirkanlah sekali lagi, Datuk. Biarlah saya yang tetap menjadi belalang. Kami semua sangat mencintai Datuk," pinta belalang jelmaan Mencora kepada Datuk Marsam.

Seketika Datuk Marsam mengurungkan niatnya. Ia menarik kembali tangannya sembari memejamkan mata.

"Sebaiknya Datuk memikirkan kembali keputusan yang akan Datuk ambil. Kami semua tidak ingin kehilangan Datuk. Kami hanya ingin Datuk tetap menjadi manusia. Biar kami yang akan menanggung semua penderitaan ini. Untuk itu, minumlah air dari gelas di hadapan saya ini," ujar belalang jelmaan Tanjung.

Datuk Marsam masih memejamkan matanya, seperti berada dalam kebimbangan untuk menentukan pilihan. Terbayang olehnya kedua putrinya yang masih gadis. Ia tidak ingin mereka nanti diperistri oleh sang dukun. Ia tidak mau dituduh sebagai seorang ayah yang tidak bertanggung jawab karena membiarkan mereka

jatuh ke tangan orang yang tidak pantas menjadi suami kedua putrinya.

Terlintas juga di pikirannya manakala ia memilih untuk tetap menjadi manusia. Desa Paseban akan dikuasai oleh dukun jahat itu. Kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera yang selama ini dirasakan penduduk Desa Paseban akan terancam hilang dan akan berganti dengan ketakutan dan kecemasan.

"Tidak, anak-anakku. Sebagai pemimpin, aku berhak menentukan apa yang terbaik bagi kita semua. Dan aku juga tahu apa nanti yang akan terjadi jika membiarkan desa yang sama-sama kita cintai ini dikuasai oleh orang jahat seperti dukun ini. Namun, yakinlah, wahai rakyatku sekalian. Aku lebih mencintai kalian melebihi cintaku kepada diri sendiri. Biarkan semua ini aku sendiri yang akan menanggungnya," kata Datuk Marsam setelah terlebih dahulu memandang semua penduduk satu per satu.

Tidak lama kemudian, Datuk Marsam pun perlahan berjalan ke arah belalang jelmaan dari Mencora.

"Anakku, Mencora. Aku sangat bangga dengan dirimu. Aku titipkan anakku, Putri Selasih, kepadamu. Tolong jaga dia baik-baik," kata Datuk Marsam.

Setelah itu, Datuk Marsam mendekati belalang jelmaan Tanjung. Ia pun berbicara padanya.

"Dan kau anakku, Tanjung, aku pun sangat bangga dengan apa yang telah kaulakukan. Anakku, Putri Selaras telah lama menaruh hati padamu. Aku percaya kelak kau akan bisa menjaganya dengan sepenuh hati," ujar Datuk Marsam dengan mata berkaca-kaca.

"Tetapi, Datuk ...."

"Tidak, Mencora dan Tanjung. Aku sudah memutuskan. Kalian adalah pemuda-pemuda terbaik yang ada di Desa Paseban ini. Sudah saatnya kampung ini dipimpin oleh orang-orang seperti kalian."

Datuk Marsam pun mengakhiri pembicaraan singkat di antara mereka.

Namun, dengan tegas Datuk Marsam lebih memilih gelas dari Mencora dan langsung meminumnya. Lalu, sang dukun pun memilih gelas dari Tanjung dan juga langsung meminumnya.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba kedua belalang jelmaan tersebut berubah wujud menjadi Mencora dan Tanjung. Bersamaan dengan itu, Datuk Marsam berubah menjadi belalang dan seketika itu juga sang dukun mati dan tubuhnya pun lenyap.



Seluruh penduduk Desa Paseban langsung menangis melihat kejadian tersebut. Datuk Marsam yang sangat mereka cintai kini telah berubah menjadi seekor belalang. Namun, meskipun wujudnya tidak lagi sebagai manusia, Datuk Marsam berpesan kepada mereka semua agar menjaga Desa Paseban sampai kapan pun dan tetap ingat kepada beliau.

"Wahai, sekalian penduduk Desa Paseban yang aku cintai. Biarlah ini terjadi. Aku harap, kalian semua harus menjaga dan mencintai kampung ini sebagaimana kalian mencintai diriku. Dan meskipun kini aku telah menjadi seekor belalang, jiwaku akan tetap ada di hati kalian. Aku berharap, tetaplah mengenalku sebagai Datuk Marsam, sang Belalang Kunyit.

Setelah kejadian itu, Desa Paseban kembali aman dan tentram tanpa ada lagi wabah penyakit yang melanda. Di bawah kepemimpinan Mencora dan Tanjung, Desa Paseban kembali menjadi desa yang aman dan sejahtera.

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Ikhsan, S.S.
Pos-el : kinoy79@gmail.com
Bidang Keahlian: Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2003–2016: Staf Teknis Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas (1997--2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Antologi Cerpen Tunggal *Lelaki Penjual Cermin* (2015)

Informasi Lain:
Lahir di Padang, 16 Juli 1979. Saat ini, bersama istri dan sepasang anak, menetap di Jambi. Beberapa kali menjadi narasumber, juri, dan pembicara di berbagai kegiatan bahasa dan sastra. Pernah menjadi staf pengajar bidang sastra di salah satu perguruan tinggi swasta. Selain masih aktif dalam organisasi kesenian, bersama beberapa orang pegiat sastra mendirikan sebuah komunitas sastra.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (1995—1999)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta (2007—2009)

Informasi Lain
Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku Fasilitasi BIPA.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul *Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.